

BAB IV

SIMPULAN

Dari analisis fundamental yang dilakukan dapat diambil beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Industri pembangunan infrastruktur berjalan fluktuatif, hal ini dibuktikan dengan harga komoditas pembangunan yang selalu naik turun dengan margin perubahan yang besar. Selama 3 tahun terakhir kisaran harga infrastuktur mulai dari US\$15.000 per metrik ton hingga US\$49.000 per metrik ton. Artinya, PT Waskita Karya Tbk memiliki kondisi industri yang fluktuatif, sehingga perusahaan tidak mampu selalu mendapatkan keuntungan yang besar.
2. Di lain sisi, untuk strategi perusahaan sudah terlihat dari ekspansi bisnis yang besar pada tahun 2019 yang menjadikan PT Waskita Karya Tbk sebagai perusahaan infrastruktur terbesar di Indonesia. Namun, strategi tersebut tidak berjalan dengan baik karena harga komoditas infrastruktur yang turun akibat pandemi covid-19. Namun, pada tahun 2021 harga komoditas infratraktur yang melonjak sangat tinggi, hingga pernah mencapai lebih dari US\$49.000 membuat perusahaan mendapatkan keuntungan besar. Artinya, perusahaan tidak mampu menerapkan strategi yang tepat supaya perusahaan selalu memperoleh keuntungan. Hal tersebut dikarenakan, harga komoditas timah sangat bergantung di pasar,

sehingga kondisi global sangat mempengaruhi pembangunan infrastruktur.

3. Laporan keuangan PT Waskita Karya Tbk sudah disajikan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) di Indonesia dan peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) No. VIII.G.7 tentang Pedoman Penyajian Laporan Keuangan. Selain itu, opini yang diberikan auditor adalah wajar dalam semua hal yang material. Artinya, dari hasil audit tidak terdapat kesalahan material yang disajikan di laporan keuangan perusahaan. Juga, laporan keuangan perusahaan dapat dibandingkan dengan laporan keuangan perusahaan lain. Akan tetapi, penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK masih perlu penggunaan estimasi akuntansi penting dan asumsi tertentu. Hal tersebut, mengakibatkan masih terdapat kemungkinan adanya distorsi akuntansi dalam laporan keuangan. Namun, apabila terdapat distorsi nilainya juga tidak material.
4. Ditinjau dari analisis keuangan perusahaan, kinerja keuangan PT Waskita Karya Tbk tidak sebaik rata-rata PT Wijaya Karya Tbk dan PT Adhi Karya Tbk yang menjadi acuan rata-rata industri. Dilihat dari analisis rasio keuangan perusahaan, masih banyak rasio-rasio yang nilainya kalah dengan rata-rata industri. Hal tersebut dikarenakan pembangunan infrastruktur yang lebih sedikit daripada komoditas pembangunan infrastruktur yang lain, seperti semen, besi, batu, aspal dan beberapa komoditas pembangunan infrastruktur yang lain. Maka, kinerja keuangan perusahaan masih kalah dengan rata-rata industri.

5. Dalam melakukan analisis prospektif kegiatan utama yang dilakukan adalah melakukan *forecasting*. Setelah *forecasting* berhasil dilakukan, maka data-data yang didapat dari hasil *forecasting* dijadikan acuan untuk melakukan valuasi. Artinya, *forecasting* perlu dilakukan terlebih dahulu sebelum melakukan valuasi. Dalam perhitungan *forecasting* ini tahun aktual yang digunakan adalah 2019, 2020, dan 2021. Berdasarkan acuan tiga tahun aktual tersebut digunakan untuk melakukan *forecasting* tahun 2022, 2023, 2024, serta tahun 2025 menjadi tahun *terminal value*.
6. Dari beberapa metode valuasi yang dilakukan, terdapat beberapa perbedaan hasil nilai intrinsik. Acuan yang digunakan untuk menentukan posisi saham adalah harga pasar saham PT Waskita Karya Tbk yang sebesar 819 dan 9,632 miliar lembar saham yang beredar. Menurut perhitungan dihasilkan angka untuk *average MV* sebesar Rp21,795 triliun. Perusahaan pembanding yang digunakan adalah PT Wijaya Karya Tbk dan PT Adhi Karya Tbk. Kemudian, berdasarkan perhitungan menggunakan *discounted cash flow method* dihasilkan nilai intrinsik sebesar 1.459. Menurut perhitungan menggunakan *discounted abnormal earnings method* dihasilkan nilai intrinsik sebesar 421. Menurut perhitungan dihasilkan angka untuk *firm value* sebesar Rp21,795triliun.
7. Berdasarkan kedua metode perhitungan harga saham dihasilkan angka dan posisi saham yang berbeda-beda. Acuan yang digunakan untuk menentukan posisi saham adalah harga pasar saham PT Waskita Karya Tbk yang sebesar 1.707. Kemudian, untuk metode *discounted cash flow*,

nilai intrinsik sebesar 4.091 dengan posisi saham *undervalued*. Terakhir, untuk metode *discounted abnormal earning method*, nilai intrinsik sebesar 819 dengan posisi saham adalah *overvalued*. Metode yang paling relevan adalah *discounted abnormal earnings* karena nilai intrinsik yang dihasilkan sebesar 819 dengan posisi saham *overvalued*. Berdasarkan analisis-analisis sebelumnya, bisa diketahui kinerja PT Waskita Karya Tbk masih kalah bersaing dengan PT Wijaya Karya Tbk dan PT Adhi Karya Tbk, sehingga masih terdapat perusahaan lain yang memiliki kinerja lebih baik. Maka, berdasarkan valuasi dengan *metode discounted abnormal earnings* yang dilakukan penulis, posisi saham PT Waskita Karya Tbk adalah *overvalued*.